

Strategi Pendidik dalam Mewujudkan Pendidikan non Diskriminasi di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya

Indah Febrianti^{1*}, Lia Alviani¹, Siti Rahmawati¹, Muhammad Fadhil Huda¹, Ali Iskandar Zulkarnain¹

¹Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

*Koresponden Penulis: indahfebrianti837@gmail.com

ABSTRACT

MTs Terpadu Berkah Palangka Raya is an Islamic educational institution with diverse student backgrounds. In responding to this diversity, an educator must have a strategy to prevent acts of discrimination, so that non-discriminatory education can be realized. This research aims to find out educators' views on non-discrimination education and what educators' strategies are in realizing non-discrimination education at MTs Terpadu Berkah Palangka Raya. The method used in this research is a qualitative method with the research subjects being five educators who are teaching at MTs Terpadu Berkah Palangka Raya. Data collection techniques use interviews. The data that has been collected will then be analyzed using the Miles and Huberman analysis technique, namely collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The research results show that non-discriminatory education is education that does not discriminate between students either in terms of social status or in terms of intelligence quotient (IQ), so that all students receive the same service and treatment without exception. The strategies used by educators at MTs Terpadu Berkah Palangka Raya in realizing non-discriminatory education are by ta'aruf, following the students' culture, giving questions according to the students' capacity, having the ability to direct students, and providing motivation and advice.

Keywords: Strategy, Education, Non-Discrimination

ABSTRAK

MTs Terpadu Berkah Palangka Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan islam dengan latar belakang siswanya yang beragam. Dalam menyikapi keberagaman tersebut seorang pendidik tentu harus memiliki strategi agar tidak terjadi tindakan diskriminasi, sehingga pendidikan non diskriminasi dapat terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan pendidik terhadap pendidikan non diskriminasi serta bagaimana strategi pendidik dalam mewujudkan pendidikan non diskriminasi di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan subjek penelitian yaitu lima orang pendidik yang sedang mengajar di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis *Miles and Huberman*, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan non diskriminasi merupakan suatu pendidikan yang tidak membedakan peserta didik baik dari segi status sosial maupun dari segi *intelligence Quotient* (IQ), sehingga semua peserta didik mendapatkan pelayanan dan perlakuan yang sama tanpa pengecualian. Adapun strategi yang dilakukan pendidik di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya dalam mewujudkan pendidikan non diskriminasi yakni dengan cara ta'aruf, mengikuti budaya peserta didik, memberikan soal sesuai kapasitas peserta didik, memiliki kemampuan dalam mengarahkan peserta didik, dan memberikan motivasi dan nasihat.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan, Non Diskriminasi

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan patut untuk dihormati. Oleh karenanya, menghormati dan melindungi sesama manusia merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tanpa pengecualian. Sejak lahir, manusia memiliki hak-hak asasi yang merupakan hak dasar dari Allah yang mana

harus dihormati, dijunjung, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, serta semua individu demi melindungi dan menghormati martabat manusia (Firdaus et al., 2018). Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak melekat pada semua individu, tidak memandang latar belakang etnis, ras, status sosial, jenis kelamin, ras, dan, agama. Hak Asasi Manusia meliputi hak pribadi, hak ekonomi, hak politik, dan hak atas perlindungan hukum dan keadilan (Salsabila, 2024).

Di negara Indonesia, Pancasila merupakan sumber dan muara dari HAM (Hak Asasi Manusia). Dalam pelaksanaan HAM, bukan berarti pelaksanaannya dilakukan dengan bebas tetapi harus mengacu pada ketentuan yang terkandung dalam falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila. Salah satu hak warga negara Indonesia yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan. Sebagai warga negara, mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hal yang paling utama dalam menjalani kehidupan (Nadziroh et al., 2018). Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni *paedagogike*. Kata *paedagogike* sendiri merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata 'paes' artinya anak dan kata 'ago' artinya aku membimbing. Sehingga kata *paedagogike* memiliki arti yaitu aku membimbing anak. Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan dikenal dengan istilah *education* yang berasal dari kata educate artinya mendidik (Cahyani et al., 2024). Adapun secara terminologi, pengertian pendidikan didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan didefinisikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya bahwa pendidikan menuntun segala potensi yang ada dalam diri anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang tinggi sebagai manusia (Hayati & Gusmaneli, 2024).

Dalam pendidikan, banyak terjadi penyimpang nilai-nilai pendidikan yang salah satunya adalah tindakan diskriminasi. Diskriminasi diartikan sebagai sikap atau perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Diskriminasi juga diartikan sebagai perlakuan yang berbeda kepada seseorang yang didasari oleh faktor ras, agama, dan gender (Unsriana, 2014). Diskriminasi yang umumnya terjadi di lingkungan pendidikan merujuk pada pelayanan

yang tidak adil terhadap peserta didik tertentu, dimana pelayanan ini berdasarkan pada karakteristik yang ada pada peserta didik tersebut. Selain itu, tindakan diskriminasi di lingkungan pendidikan juga dapat terjadi ketika seorang peserta didik mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena karakteristik antar golongan, suku, ras, kelamin, aliran politik, agama dan kepercayaan, kondisi fisik atau karakteristik lainnya (Firdaus et al., 2018).

Banyak penelitian sebelumnya yang telah meneliti terkait diskriminasi, seperti tentang pendidikan inklusif sebagai upaya mewujudkan kesetaraan dan non diskriminasi di sekolah (Setiawan, 2019; Taufik, 2021; Bahri, 2023), diskriminasi dalam novel (Rosmiati, 2022; Muchtar, 2023; Nenabu, 2024; Lubis, 2018). Dari penelitian sebelumnya, tim peneliti belum menemukan penelitian bagaimana strategi seorang pendidik dalam mewujudkan pendidikan non diskriminasi ketika pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, kajian mengenai strategi pendidik dalam mewujudkan pendidikan non diskriminasi menarik untuk diteliti. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di Indonesia, khususnya di Provinsi Kalimantan Tengah, Kota Palangka Raya, maka tim peneliti menjadikan MTs Terpadu Berkah Palangka Raya sebagai objek dari penelitian ini. Hal tersebut dilatar belakangi karena di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya memiliki keberagaman siswa baik dari status sosial, suku, dan budaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan pendidik terhadap pendidikan non diskriminasi serta bagaimana strategi pendidik dalam mewujudkan pendidikan non diskriminasi di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian kata secara tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang bisa diamati (Suwendra, 2018). Subjek

dalam penelitian ini adalah lima orang Pendidik yang sedang mengajar di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya. Objek penelitian ini terdapat di MTs Terpadu berkah Palangka Raya jalan G. Obos Induk Km. 5,5, No. 517. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data penelitian melalui dialog antara peneliti dan narasumber. Wawancara ini dilakukan terhadap lima orang pendidik yang sedang mengajar di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya untuk memperoleh bagaimana pandangan dan strategi terkait pendidikan non diskriminasi. Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan dianalisis. Analisis data menggunakan teknik analisis *Miles and Huberman* yang terdiri dari langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Pendidik Terhadap Pendidikan Non Diskriminasi

Non diskriminasi merupakan gabungan dari dua kata yakni *non* dan diskriminasi. Dalam bahasa Inggris kata *non* memiliki arti tidak atau tanpa. Sementara definisi diskriminasi yaitu setiap pelecehan, pembatasan, pengucilan secara langsung maupun tidak langsung yang didasari oleh perlakuan yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya dalam hal agama, ras, suku, kelompok golongan, etnik, status sosial, status ekonomi, bahasa, jenis kelamin, serta keyakinan politik yang mengakibatkan penyimpangan pelaksanaan HAM dalam kehidupan di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, hukum, dan aspek kehidupan lainnya baik individual maupun kolektif (Kholis, 2018). Adapun pengertian diskriminasi menurut salah satu tokoh yaitu Uli Parulian Sihombing, ia mengemukakan bahwa diskriminasi merupakan suatu perbedaan perlakuan yang disebabkan oleh golongan, warna kulit, suku, ras, jenis kelamin, ekonomi, agama, dan lainnya. Adapun menurut Thoedorson, diskriminasi diartikan sebagai suatu perlakuan yang dinilai tidak adil terhadap individu atau golongan tertentu didasarkan pada karakteristik tertentu pula seperti agama, etnis, ras, serta

status sosial. Istilah ini sering digambarkan tindakan dari mayoritas yang berkuasa kepada minoritas sehingga dianggap sebagai perilaku yang tidak demokrasi dan tidak bermoral (Ramadani et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, maka pendidikan non diskriminasi perlu mendapat perhatian lebih. Berkaitan dengan pendidikan non diskriminasi tersebut, tim peneliti telah melakukan wawancara kepada lima orang pendidik di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya terkait pandangan mereka tentang pendidikan non diskriminasi.

Pertama, menurut bapak Ahmad Sahiba, mengemukakan bahwa *"...berkaitan dengan diskriminasi, maka dalam penerimaan siswa tidak hanya melalui satu jalur tapi menerima keseluruhan peserta didik..."* Maksudnya adalah bahwa dalam pendidikan harus berlaku adil yaitu tidak pilih pilih siswa seperti memilih si kaya dari pada peserta didik yang miskin dalam penerimaan siswa.

Kedua, menurut bapak Nasiruddin Sidqi, mengemukakan bahwa *"pendidikan non-diskriminasi ini berasal dari kata diskriminasi yang artinya membedakan, jadi pendidikan non-diskriminasi artinya tidak membeda-bedakan peserta didik, seperti membedakan peserta didik dari kalangan atas sehingga mendapatkan perhatian dengan baik yang berbeda dari peserta didik yang berasal dari kalangan bawah"*. Maksudnya sama seperti yang disampaikan oleh bapak Ahmad Sahiba bahwa pendidikan diskriminasi tidak membedakan antara peserta didik dari kalangan atas dengan peserta didik dari kalangan bawah, sehingga pelayanan bagi semua peserta didik di samaratan tanpa ada pengecualian.

Ketiga, menurut ibu Nor Azizah Rahmah, mengemukakan bahwa *"berkaitan dengan diskriminasi, artinya pendidikan non diskriminasi tidak membedakan antara sesama anak seperti dari segi IQ karena setiap anak memiliki kelebihan masing-masing"*. Maksudnya bahwa pendidikan non diskriminasi merupakan pendidikan yang tidak membedakan antar peserta didik dari segi *intelligence Quotient (IQ)* nya, karena setiap peserta didik memiliki

kemampuan yang berbeda-beda, ada yang memiliki potensi dalam bidang akademik dan ada yang memiliki potensi dalam non akademik.

Keempat, menurut ibu Norjolita, mengemukakan bahwa "*pendidikan non-diskriminasi artinya pendidikan yang tidak membedakan siswa yang pintar*". Maksudnya adalah bahwa dalam pendidikan seorang guru tidak boleh membedakan perlakuan terhadap siswa yang pintar dengan siswa yang kurang dalam akademiknya, seperti selalu memperhatikan peserta didik yang pintar dan mengabaikan peserta didik yang kurang pintar.

Kelima, menurut ibu Khairunnisa, mengemukakan bahwa "*diskriminasi itu hal-hal yang tidak boleh dilakukan karena termasuk akhlak mazmumah dan banyak hal-hal negatif yang akan merusak mental seseorang. Pendidikan non diskriminasi ini sangat bagus*". Maksudnya bahwa tindakan diskriminasi ini termasuk akhlak mazmumah sehingga tidak boleh dilakukan karena banyak hal-hal negatif yang akan merusak mental peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan non-diskriminasi sangat bagus untuk diterapkan dalam pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan non-diskriminasi merupakan suatu pendidikan yang tidak membedakan peserta didik baik dari segi status sosial maupun dari segi *intelligence Quotient (IQ)*, sehingga semua peserta didik mendapatkan pelayanan dan perlakuan yang sama tanpa pengecualian.

Strategi Pendidik Dalam Mewujudkan Pendidikan Non Diskriminasi

Terkait dengan strategi tentu tidak ada habisnya, namun seorang guru haruslah menggunakan strategi yang sesuai dengan pasar (siswa) atau dalam bahasa sederhananya seorang guru perlu menyesuaikan strategi dengan perkembangan zaman. Asal kata strategi yaitu dari bahasa Yunani yakni *strategos* yang mana kata *strategos* sendiri asal katanya adalah *stratos* yang artinya memimpin. Sehingga strategi diartikan sebagai taktik yang

digunakan dalam menghadapi lawan. Saat ini kata strategi sudah sangat umum digunakan dalam istilah pendidikan yang mana makna strategi tersebut yaitu metode atau teknik (Shidqy et al., 2023). Salah satu faktor yang perlu menjadi perhatian bagi para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran adalah strategi, sebab keberhasilan suatu proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut (Daud, 2020). Dalam mengajar, strategi mengajar generasi dahulu tentu akan memiliki perbedaan dengan generasi sekarang. Ada beragam variasi strategi pembelajaran diantaranya guru memberikan pemahaman tentang perbedaan kepada peserta didik, guru dalam kegiatan pembelajaran membentuk kelompok-kelompok belajar heterogen (terdiri dari beberapa siswa dengan latar belakang yang berbeda, tingkat ekonomi berbeda, tingkat pengetahuan berbeda, dan lain sebagainya) (Hariandi et al., 2019). Selain itu terdapat juga strategi diskusi. Diskusi merupakan cara penyajian materi pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik secara berkelompok untuk membicarakan atau mengumpulkan bermacam pendapat dari masalah-masalah yang didiskusikan sehingga menghasilkan kesimpulan dari pemecahan masalah tersebut yang dilakukan secara ilmiah (Fauziyah, 2022).

Berkenaan dengan strategi, tim peneliti telah melakukan wawancara kepada lima orang pendidik di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya terkait strategi mereka dalam mewujudkan pendidikan non-diskriminasi di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya.

Strategi pertama yakni ta'aruf. Bapak Ahmad Sahiba, mengemukakan bahwa *"Strategi yang bagus adalah ta'aruf. Caranya ketika berada di kelas, maka belajar bukan hanya untuk individu. Oleh karena itu, maka diadakan program-program kebersamaan seperti saling mengenal. Guru mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menerima bahwa di sini semuanya sama rata, sama rasa"*. Maksudnya strategi dalam mewujudkan pendidikan non-diskriminasi yakni melalui ta'aruf dimana peserta didik saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Caranya ketika dalam proses belajar-mengajar, maka belajar tidak hanya menggunakan metode

perorangan (individu), tetapi bisa menggunakan metode kelompok agar peserta didik dapat saling mengenal satu sama lain.

Strategi kedua adalah melakukan pendekatan kepada peserta didik. Menurut bapak Nasiruddin Sidqi, mengemukakan bahwa *“Strateginya itu dengan menyesuaikan budaya anak zaman sekarang dengan cara mendekatkan diri kepada anak-anak sehingga anak-anak bisa menerima segala masukan dari guru”*. Maksudnya ada guru melakukan pendekatan kepada peserta didik, agar peserta didik merasa nyaman dengan guru sehingga apa yang dinasihatkan oleh guru dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik.

Strategi ketiga yaitu memberikan soal sesuai kemampuan peserta didik. Menurut ibu Nor Azizah Rahmah, mengemukakan bahwa *“strategi mewujudkannya yang pertama memberikan soal sesuai kapasitas masing-masing. Kedua, kasih tau manfaatnya dan akibat jika dia melakukan sesuatu”*. Maksudnya strategi mewujudkan pendidikan non-diskriminasi dari segi IQ peserta didik, maka seorang guru harus memberikan soal sesuai kapasitas masing-masing peserta didik. Untuk peserta didik yang memiliki IQ tinggi berikan pelatihan-pelatihan dengan tingkat yang lebih tinggi, sedang untuk peserta didik dengan IQ rendah berikan bimbingan-bimbingan agar dapat memahami materi dengan baik.

Strategi keempat yakni memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan melihat kemampuan peserta didik. Menurut ibu Norjolita, mengemukakan bahwa *“Strateginya yaitu seorang guru harus memiliki sikap untuk bisa mengarahkan siswa, harus bisa melihat siswa yang memiliki kemampuan lebih dengan yang tidak. Bagi siswa yang kurang tangkap dalam memahami pelajaran, guru mendatangi siswa tersebut dan memberikan bimbingan”*. Maksudnya strategi dalam mewujudkan pendidikan non-diskriminasi yaitu seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan peserta didik dan melihat kemampuan peserta didik.

Strategi kelima adalah memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik. Menurut ibu Khairunnisa, mengemukakan bahwa *“Strateginya adalah mengadakan diskusi kelompok agar saling mengenal. Kemudian*

diberikan motivasi dan nasihat untuk bisa saling mengenal". Maksudnya strategi pendidik yaitu dengan mengadakan diskusi kelompok sehingga peserta didik dapat menyesuaikan diri dan saling mengenal. Strategi lainnya, yakni dengan memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima strategi dalam mewujudkan pendidikan non diskriminasi yakni ta'aruf (saling mengenalkan), mengikuti budaya peserta didik, memberikan soal sesuai kapasitas peserta didik, memiliki kemampuan dalam mengarahkan peserta didik, dan memberikan motivasi/nasihat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan non diskriminasi merupakan suatu pendidikan yang tidak membeda-bedakan peserta didik baik dari segi status sosial maupun dari segi *intelligence Quotient (IQ)*, sehingga semua peserta didik mendapatkan pelayanan dan perlakuan yang sama tanpa pengecualian. Adapun strategi yang dilakukan pendidik di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya dalam mewujudkan pendidikan non diskriminasi yakni dengan cara ta'aruf, mengikuti budaya peserta didik, memberikan soal sesuai kapasitas peserta didik, memiliki kemampuan dalam mengarahkan peserta didik, dan memberikan motivasi dan nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A., Darmadi, E., Tatang, T., Ashadi, M., & Setiabudi, D. I. (2024). Landasan Psikologis Pendidikan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(8), 10–20. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v2i8.1846>
- Daud, A. (2020). Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial. *Al-Muthatahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(1), 29–42. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i1.72>

- Fauziyah, Z. (2022). Metode Diskusi dalam Mata Pelajaran Fiqih sebagai Bentuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 98–113. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i1.324>
- Firdaus, F., Sulfasyah, S., & Nur, H. (2018). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Postkrit: Journal Sociology of Education*, 6(1), 33–43. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.1796>
- Hariandi, A., Fazria, F., Cahyana, F., Rozi, R., & Patimah, S. (2019). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama*, 5(2), 78–88. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.4733>
- Hayati, D., & Gusmaneli, G. (2024). Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 189–198.
- Kholis, N. (2018). Asas Non Diskriminasi Dalam Contempt Of Court. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, 26(2), 210–237.
- Nadziroh, N., Chairiyah, C., & Pratomo, W. (2018). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(3), 400–405. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i3.2602>
- Ramadani, R., Putri, D. A., Harnum, S. S., & Siregar, R. W. (2024). Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama Dan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 465–477. <https://doi.org/10..62281/v2i1.67>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Salsabila, M. (2024). Tantangan Kontemporer Hak Asasi Manusia di Indonesia: Kasus-Kasus Diskriminasi dan Kekerasan yang Menggugah Kesadaran. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 89–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10476843>
- Shidqy, I., Aisyatus, Maulida, N., Silmi, N., Siti Nurasih, S., & Salmaa, U. (2023). Strategi Pengembangan Program Baca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Kota Tegal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 117–128. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.339>

- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (1st ed.). Nilacakra. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=8iJtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=info:Ga1BCpgc9A8J:scholar.google.com/&ots=Vi6wv_QOB3&sig=e6Hl99WaT3xwQPvjfK-TIRjQ2-s
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi Gender Dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe. *Jurnal Lingua Cultura*, 8(1), 40–47. <https://doi.org/10.21512/lc.v8i1.441>